



Article

**Hubungan Sikap Ibu Hamil dengan Tindakan *Screening* HIV-AIDS**

Diana Kusumawati<sup>1</sup>, Eva Agustina<sup>2</sup>, Anita Dwi Ariyani<sup>3</sup>, Nur Hidayatin<sup>4</sup>, Indah Christiana<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Profesi Ners STIKES Banyuwangi, Banyuwangi, Indonesia

<sup>2-4</sup>S-1 Keperawatan STIKES Banyuwangi, Banyuwangi, Indonesia

<sup>5</sup>S-1 Kebidanan STIKES Banyuwangi, Banyuwangi, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: December 15, 2024  
Final Revision: December 26, 2024  
Available Online: December 30, 2024

KEYWORDS

sikap ibu hamil, tindakan *screening*, HIV-AIDS

CORRESPONDENCE

E-mail: [kusumawati.diana0609@gmail.com](mailto:kusumawati.diana0609@gmail.com)

A B S T R A C T

Ibu hamil sangat rentan terhadap berbagai penyakit. Infeksi HIV pada ibu hamil dapat menimbulkan ancaman serius terhadap kesehatan ibu dan janin. Selain berisiko tertular HIV, bayi yang dilahirkan dari ibu yang hidup dengan HIV juga menghadapi ancaman kematian. Rendahnya tingkat kepatuhan ibu hamil dalam melakukan tes HIV menjadi kendala utama dalam upaya pencegahan penularan HIV secara vertikal. Hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan akan status HIV dan ketidakaksesan terhadap terapi antiretroviral (ARV) selama masa kehamilan. Tujuan: mengetahui Hubungan antara sikap ibu hamil dengan tindakan *screening* HIV AIDS di Puskesmas Kalibaru. Penelitian menggunakan desain analitik deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi seluruh ibu hamil yang datang di puskesmas kalibaru kulon dan pengambilan sample secara *accidental sampling* sehingga didapatkan sample sebanyak 30 orang. Pengumpulan data menggunakan observasi dan quesioner. Analisa dengan uji chi square menggunakan SPSS 22 for windows. Hasil penelitian hampir seluruhnya responden bersikap positif terhadap tindakan *screening* sebanyak 25 responden (83%) dan bersedia dilakukan *screening* test. Hasil analisa menggunakan *uji fisher exact test* diperoleh data Asymp. Sig. (2-tiled)= 0,000, alpha < 0,05 yang berarti ada hubungan signifikan antara sikap ibu hamil dengan tindakan *screening* di Puskesmas Kalibaru Kulon. Tindakan *screening* perlu di sosialisasikan oleh tenaga kesehatan terutama pada saat melaksanakan ANC, dengan di berikanya penyuluhan dan konseling diharapkan ibu hamil akan mengetahui dan memahami tentang HIV. Dan pada akhirnya para ibu hamil akan bersikap positif melakukan pemeriksaan *screening* HIV AIDS.

**I. INTRODUCTION**

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan patogen spesifik yang menginduksi *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS). Virus ini secara selektif menyerang sel darah putih yang berperan sebagai lini pertahanan utama tubuh terhadap

infeksi. Konsekuensinya, individu yang terinfeksi HIV mengalami immunosupresi, yang memicu munculnya berbagai manifestasi klinis yang disebut AIDS. Depkes RI saat ini berupaya untuk melakukan *screening* awal bagi orang-orang yang beresiko terkena virus HIV. Guna mengantisipasi penyebaran virus yang

lebih luas. Salah satunya pemeriksaan screening HIV yang di lakukan pada ibu hamil saat melakukan ANC (Kemenkes, 2020)

Jumlah penderita HIV di dunia pada tahun 2023 terdapat 39,9 juta, terjadi peningkatan daripada tahun 2022 sebanyak 1,3 juta. Transmisi HIV dari ibu hamil positif ke janin dapat terjadi melalui plasenta, selama proses persalinan, atau melalui ASI, dengan risiko yang berkisar antara 2% hingga 10% (WHO, 2023). Selama lima tahun terakhir, terdapat tren peningkatan yang signifikan pada persentase ibu hamil di Indonesia yang menjalani tes HIV. Puncak capaian tertinggi tercatat pada tahun 2023, dengan peningkatan sebesar 8% dibandingkan tahun 2022, mencapai angka 66%. Depkes RI memproyeksikan bahwa tanpa adanya intervensi, dari sekitar 9.000 ibu hamil yang hidup dengan HIV setiap tahun, diperkirakan akan lahir sekitar 3.000 bayi yang terinfeksi HIV. Tanpa intervensi, risiko penularan HIV dari ibu ke bayi berkisar antara 24% hingga 25%. Namun, dengan penerapan strategi pencegahan komprehensif yang meliputi konseling, tes HIV sukarela, terapi antiretroviral, persalinan caesar, dan pemberian susu formula, risiko penularan dapat ditekan secara signifikan hingga hanya 1% hingga 2% (Kemenkes RI, 2023). PIMS Triwulan I tahun 2021 melaporkan bahwa dari total 520.974 ibu hamil yang menjalani tes HIV, prevalensi infeksi HIV tercatat sebesar 1.590 kasus positif HIV pada kelompok ibu hamil pada periode tersebut (Wahyuni, 2023). Berdasarkan data terbaru, Provinsi Jawa Timur menempati posisi kedua sebagai provinsi dengan jumlah kasus HIV tertinggi di Indonesia, setelah Jawa Barat. Pada tahun 2023, tercatat sebanyak 10.671 kasus HIV baru dilaporkan di wilayah ini, mengalami peningkatan penemuan kasus dibandingkan tahun 2022 yaitu

9.208 (Dinkes Provinsi Jawa Timur , 2024).

Di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2022 dilaporkan sebanyak 536 temuan kasus HIV, mengalami kenaikan 20% dibandingkan pada tahun 2021. Dan pada tahun 2024 terdapat 544 kasus HIV. Dan Puskesmas Kalibaru Kulon tahun 2023 terdapat 11 kasus baru HIV (Dinkes Kabupaten Banyuwangi, 2024). Hasil studi pendahuluan didapatkan bahwa dari Juli-Agustus 2024 dengan jumlah ibu hamil 93 dan terdapat 3 ibu hamil yang positif mengidap HIV.

HIV dapat ditransmisikan melalui penyuntikan langsung ke dalam aliran darah, maupun melalui kontak antara membran mukosa atau jaringan yang terluka dengan cairan tubuh infeksius dari individu yang terinfeksi HIV. Cairan tubuh yang berpotensi menularkan HIV meliputi darah, semen, sekreta vagina, dan air susu ibu. Penularan HIV dari ibu ke anak dapat terjadi secara transplasental (melalui plasenta), perinatal (saat kelahiran), atau melalui ASI. Selain faktor waktu penularan, sejumlah variabel maternal dan lingkungan turut mempengaruhi risiko transmisi HIV vertikal. Tingginya viral load, penurunan jumlah sel CD4, dan kadar RNA virus pada ibu merupakan beberapa faktor risiko yang signifikan. Intervensi pencegahan seperti persalinan caesar, penghentian pemberian ASI, dan terapi antiretroviral (ARV) selama kehamilan dan pasca persalinan telah terbukti efektif dalam menurunkan risiko penularan perinatal. Anak yang sejak kecil telah terpapar oleh virus HIV maka akan mengganggu perkembangan. Maka dari itu, semua tindakan untuk mencegah HIV perlu dilakukan demi mengurangi semakin menyebarnya virus HIV. Pada ibu hamil sendiri dapat dilakukan suatu pemeriksaan atau skrining awal sehingga resiko yang bisa terjadi dapat

diminimalisir sejak awal. (Prawiroharjo,2020).

Ibu hamil, khususnya mereka yang hidup dengan HIV, menghadapi risiko kesehatan yang signifikan. Infeksi HIV pada ibu hamil tidak hanya mengancam nyawa ibu, tetapi juga bayi yang dikandungnya. Selain risiko penularan HIV vertikal, bayi juga berisiko mengalami morbiditas dan mortalitas yang lebih tinggi. Rendahnya cakupan tes HIV pada ibu hamil merupakan tantangan utama dalam upaya pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak. Deteksi dini dan pengobatan antiretroviral (ARV) yang adekuat selama kehamilan merupakan langkah krusial untuk melindungi kesehatan ibu dan bayi (Asrina, 2022).

Tindakan screening ini perlu di sosialisasikan oleh tenaga kesehatan terutama pada saat melaksanakan ANC, dengan di berikanya penyuluhan dan konseling diharapkan ibu hamil akan mengetahui dan memahami tentang HIV. Dan pada akhirnya para ibu hamil akan bersikap positif untuk melakukan pemeriksaan sekrening HIV AIDS. Untuk itu peran tenaga kesehatan sangat di butuhkan dalam pelayanan kesehatan, selain itu keluarga juga berperan penting dalam pemeriksaan ANC terutama suami. Hal ini bertujuan agar suami selalu berpartisipasi dalam proses kehamilan, pemeriksaan hingga kelahiran. Adanya suatu komunitas ibu hamil juga sangat bermanfaat dimana para ibu hamil dapat saling memberikan dukungan atau *Sharing* tentang semua permasalahan yang dihadapi selama kehamilan. Tujuan studi ini berdasarkan latar belakang ialah mengetahui hubungan sikap ibu hamil dengan tindakan *screening* HIV-AIDS.

## II. METHODS

Desain yang digunakan adalah analitik deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*, dengan populasi semua

ibu hamil yang datang ke Puskesmas Kalibaru Kulon. Sampel berjumlah 30 responden, dengan kriteria bersedia menjadi responden dan memenuhi indikasi untuk dilakukan pemeriksaan *screening test*. Sampling teknik menggunakan *non probability* sampling yakni *purposive sampling*. Pengumpulan data melalui pengisian lembar kuesioner untuk sikap ibu hamil dan lembar observasi untuk *screening test* HIV-AIDS. Analisis data dengan uji *Chi Square* dengan SPSS 22 for windows.

## III. RESULT

**Tabel 1 Karakteristik Responden**

Variabel	Frekuensi (n – 30)	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
< 20 tahun	10	33
20 – 35 tahun	5	17
>35 tahun	15	50
<b>Usia Kehamilan</b>		
0 – 12 mgg	9	30
13 – 27 mgg	12	40
28 – 42 mgg	9	30
<b>Pendidikan</b>		
Rendah	5	16
Menengah	20	68
Tinggi	5	16
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak bekerja	5	17
Petani	10	33
Buruh	10	33
Guru	5	17
<b>Paritas</b>		
Primigravida	14	47
Multigravida	16	53
Grandemulti	0	0

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa setengahnya 15 responden (50%) berumur lebih dari 35 tahun dan hampir setengahnya 12 responden (40%) usia kehamilan pada TM II (13 – 27 minggu) dengan sebagian besar 20 responden (68%) berpendidikan menengah (SMP-

SMA) dan bekerja sebagai petani serta kehamilan lebih dari 1 (multigravida) sebanyak 16 responden (53%).

**Tabel 2. Distribusi Sikap Ibu Hamil**

Variabel	Frekuensi (n=30)	Persentase (%)
<b>Sikap Positif</b>	25	83
<b>Sikap Negatif</b>	5	17
<b>Total</b>	30	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa hampir seluruhnya 25 responden (83%) memiliki sikap positif

**Tabel 3. Distribusi Tindakan Screening HIV-AIDS**

Variabel	Frekuensi (n=30)	Persentase (%)
<b>Bersedia</b>	25	83
<b>Tidak bersedia</b>	5	17
<b>Total</b>	30	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa hampir seluruhnya 25 responden (83%) bersedia dilakukan screening test HIV AIDS.

**Tabel 4. Hubungan Sikap Ibu Hamil dengan Tindakan Screening HIV-AIDS**

Sikap Ibu Hamil	Tindakan Screening HIV-AIDS				Total (%)		pvalue
	Bersedia		Tidak Bersedia				
	n	%	n	%	n	%	
<b>Positif</b>	25	75	0	0	25	75	0,000
<b>Negatif</b>	0	0	5	25	5	25	
<b>Total</b>	25	75	5	25	30	100	

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa Sebagian besar 25 responden (75%) sikap ibu hamil positif dan bersedia melakukan screening HIV

AIDS. Dan dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *fisher exact test p-value* 0,000 ( $p\text{-value} < \alpha$ ) sehingga terdapat hubungan antara sikap ibu hamil dengan *tindakan screening* HIV-AIDS. Uji statistik menggunakan *fisher exact test* dikarena saat melakukan uji *chi square* tidak memenuhi syarat (didapatkan sel yang memiliki nilai frekuensi kenyataan yaitu 0).

**IV. DISCUSSION**

Hasil penelitian menunjukkan *p-value* 0,000 ( $p\text{-value} < \alpha$ ) sehingga terdapat hubungan antara sikap ibu hamil dengan *tindakan screening* HIV-AIDS.

Sikap dapat didefinisikan sebagai predisposisi internal individu untuk merespons secara konsisten terhadap suatu objek, situasi, atau orang. Respon ini terbentuk melalui interaksi kompleks antara pengalaman pribadi, pengaruh sosial, dan faktor budaya (Wulandari, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Fauziani (2021), dimana pembentukan sikap diawali dari proses kognitif di mana individu mengevaluasi suatu objek, konsep, atau peristiwa sebagai baik atau buruk. Penilaian ini kemudian diinternalisasi, menjadi bagian integral dari sistem nilai individu, sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku selanjutnya. Persepsi positif terhadap suatu objek atau konsep akan mendorong individu untuk berperilaku sesuai dengan penilaian positif tersebut. Sebaliknya, persepsi negatif akan memicu perilaku yang merefleksikan penilaian negatif tersebut. Individu dengan sikap positif terhadap pemeriksaan HIV/AIDS cenderung

menunjukkan perilaku yang sesuai, yaitu dengan melakukan pemeriksaan secara sukarela. Dengan demikian, sikap positif dapat menjadi prediktor kuat bagi niat seseorang untuk menjalani tes HIV, termasuk ibu hamil.

Penelitian Hasanah (2022) didapatkan adanya korelasi positif antara sikap ibu hamil dengan pemanfaatan layanan pemeriksaan PMTCT di wilayah kerja Puskesmas Kuta Alam Banda Aceh. Hal ini mengindikasikan bahwa sikap individu berperan sebagai faktor penentu utama dalam mendorong atau menghambat perilaku tertentu. Sikap yang terbentuk melalui proses kognitif dan afektif ini kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti keputusan untuk menjalani pemeriksaan PMTCT. Ini sejalan dengan Kumalasari (2015), Terdapat korelasi negatif yang signifikan antara sikap negatif terhadap HIV/AIDS dan pemanfaatan layanan pemeriksaan PMTCT pada ibu hamil. Semakin negatif sikap seorang ibu terhadap HIV/AIDS, semakin rendah kemungkinan ia akan menjalani pemeriksaan PMTCT. Sebaliknya, sikap positif yang kuat terhadap HIV/AIDS akan mendorong ibu hamil untuk secara aktif mencari dan memanfaatkan layanan pemeriksaan PMTCT.

Penelitian yang dilakukan oleh Soli (2021) mengindikasikan adanya korelasi yang signifikan antara sikap negatif terhadap skrining HIV/AIDS dan penolakan untuk menjalani pemeriksaan. Keberadaan sejumlah responden yang tidak setuju dengan pentingnya skrining serta meyakini bahwa skrining tidak memberikan manfaat bagi kesehatan anak menunjukkan bahwa sikap individu merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keputusan untuk tidak berpartisipasi dalam program pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak. Sikap negatif terhadap tes HIV

sebagian besar didorong oleh kecemasan akan hasil positif yang dapat menimbulkan perasaan malu, stigma sosial, dan diskriminasi. Ketakutan akan penilaian negatif dari lingkungan sosial menjadi penghalang utama bagi individu untuk menjalani pemeriksaan HIV. Banyak responden enggan melibatkan pasangan atau keluarga dalam proses pemeriksaan HIV/AIDS selama kunjungan ANC. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran bahwa mengungkapkan status HIV atau rencana untuk melakukan pemeriksaan akan memicu reaksi negatif, seperti kemarahan atau penolakan dari pasangan dan keluarga.

Sikap ibu hamil dapat di pengaruhi dari faktor pendidikan. Berdasarkan data tabulasi di dapatkan bahwa ibu hamil yang bersikap positif lebih banyak yang berpendidikan menengah dan tinggi. Pendidikan adalah suatu proses pembentukan karakter yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara optimal. Dalam konteks sosial, pendidikan berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang diperlukan untuk hidup berdampingan dengan orang lain (Ernawati, 2019). Tingkat pendidikan seseorang, khususnya ibu, berkorelasi positif dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kapasitas yang lebih baik dalam menyerap informasi baru, sehingga memperkaya wawasan dan pengetahuan mereka. Sebaliknya, rendahnya tingkat pendidikan dapat menghambat proses akuisisi pengetahuan dan perkembangan sikap yang adaptif terhadap informasi baru (Triani, 2019).

Ini didukung oleh studi Hasanah (2022), dimana terdapat korelasi positif yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu hamil dengan keikutsertaan dalam program skrining HIV/AIDS. Ibu dengan tingkat

pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih proaktif dalam memanfaatkan layanan kesehatan, termasuk skrining HIV, dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap ibu hamil adalah pekerjaan. Berdasarkan data tabulasi di dapatkan ibu hamil yang bersikap positif lebih banyak yang bekerja. Ini tidak sejalan dengan Maulana (2018) bahwa suatu pekerjaan akan mempengaruhi sikap ibu termasuk dalam pemeriksaan. Ibu hamil yang bekerja cenderung memprioritaskan karirnya dibandingkan dengan kesehatannya (Novita, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Fauziani (2021), dimana asumsi penulis bahwa ibu hamil yang bekerja cenderung lebih sering melakukan tes HIV dibandingkan mereka yang tidak bekerja. Hal ini disebabkan oleh lingkungan sosial yang lebih luas yang dimiliki oleh ibu bekerja, yang memungkinkan mereka memperoleh informasi yang lebih beragam dan terkini terkait kesehatan reproduksi, termasuk pentingnya skrining HIV selama kehamilan. Selain aspek ekonomi, pekerjaan juga memberikan ruang bagi ibu hamil untuk berinteraksi sosial dan memperoleh dukungan emosional. Melalui interaksi dengan rekan kerja dan lingkungan sosial yang lebih luas, ibu hamil dapat memperoleh informasi yang lebih akurat dan terkini mengenai kesehatan reproduksi, termasuk pentingnya skrining HIV. Hal ini dapat memotivasi mereka untuk melakukan tes HIV sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan diri dan janin.

Usia ibu hamil juga dapat mempengaruhi sikap. Berdasarkan data tabulasi di dapatkan bahwa ibu hamil yang bersikap positif lebih banyak yang berusia >30-40 tahun yaitu 15 responden (50%). Seiring bertambahnya usia, individu cenderung mengalami peningkatan kematangan

kognitif, yang tercermin dalam kemampuan berpikir yang lebih analitis dan rasional. Peningkatan kematangan ini dapat memotivasi individu, termasuk ibu hamil, untuk mengambil keputusan yang lebih bijaksana, seperti menjalani pemeriksaan kehamilan secara teratur (Padila, 2014).

Selama kehamilan dari trimester 1 sampai trimester 3 ibu hamil harus memeriksakan kehamilannya seperti ANC, ANC sendiri dilakukan agar ibu hamil, keluarga dan tenaga medis dapat mengontrol perkembangan dan kesehatan bayi. salah satu prosedur ANC dapat berupa pemeriksaan darah untuk pengecekan apakah ibu terkena HIV apa tidak, dan bagaimana cara pencegahan HIV AIDS yang pada akhirnya dapat bersikap positif dan mau dilakukan ANC sikap ibu sendiri terhadap pemeriksaan ANC sangat berpengaruh dimana semua keputusan tentang kesehatan ibu dan anak diputuskan oleh ibu. maka dari itu sikap yang kooperatif dari ibu hamil terhadap pemeriksaan sangat berpengaruh dalam pemeriksaan ANC yang menyeluruh.

## V. CONCLUSION

Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu hamil dengan dengan *tindakan screening* HIV-AIDS. Perlunya dukungan dalam ketersediaan sarana yang memadai akan menunjang pelaksanaan screening sehingga banyak ibu hamil yang dapat dilakukan screening HIV AIDS serta perlunya ibu hamil untuk rutin dalam melakukan pemeriksaan ANC sehingga mengetahui pentingnya pemeriksaan kesehatan termasuk melakukan pemeriksaan screening untuk HIV-AIDS.

### Daftar Pustaka

- Asrina. A, Fairus, P.I, Ikhtiar M. (2021). *Pendekatan Komunitas Sebagai Upaya Pencegahan Dan Pengendalian HIV AIDS Di Kabupaten Wakatobi*. Penerbit; Nasmedia Makassar.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi. (2023). Profil Kesehatan Kabupaten Banyuwangi Tahun 2022. <https://satudata.banyuwangikab.go.id/publikasi>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi. (2024). Tabel Profil Kesehatan 2023. [file:///C:/Users/User/Downloads/30302\\_8\\_PROFILKES\\_KAB\\_BANYUWANGI\\_2023.pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/30302_8_PROFILKES_KAB_BANYUWANGI_2023.pdf)
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur (2024). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2023. <https://dinkes.jatimprov.go.id/userfile/dokumen/PROFIL%20KESEHATAN%20PROVINSI%20JAWA%20TIMUR%20TAHUN%202023.pdf>
- Ernawati E, Sudirman H, Widodo S. (2019). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kesiapan Ibu Hamil Melakukan Tes HIV di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Cimanggis Depok. *J Kesehat Masy* ;4(1):1–15. DOI: <https://doi.org/10.52643/jukmas.v4i1.634>
- Fauziani. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu hamil Dalam Pemeriksaan HIV di Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Of Healthcare Tecnology and Medicine*, 7(1), 352-363. DOI: <https://doi.org/10.33143/jhtm.v7i1.1461>
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). Laporan Perkembangan HIV AID & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2021. <https://siha.kemkes.go.id/portal/perkembangan-kasus-hiv-aids-pims>.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Laporan Eksekutif Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Menular Seksual (PIMS) Tahun 2023.
- Kumalasari, M.L.F., Oktavianus. (2015). Hubungan antara Pengetahuan Ibu Hamil tentang HIV/AIDS dengan Motivasi mengikuti PMTCT di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*. 6(1), 23-26.
- Nurhasanah, Raujatul., Arbi, Anwar., Lastri, Surna. (2022). Determinan Melakukan Tes Skrining HIV/AIDS Dengan Pemeriksaan PMTCT Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Banda Aceh. *Journal of Health and Medical Science*, 1(4), 196-206.
- Novita, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Sikap Ibu Hamil Dalam Melakukan Antenatal Care Saat Pandemi Covid-19 Di Klinik Bersalin Ar-Rahmah Tahun 2021. *Jurnal Kebidanan Keris Husada*, April.
- Padila. 2014. *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Prawirohardjo, Sarwono. (2020). Ilmu Kebidanan Edisi ke Empat Cetakan ke 6. Jakarta : PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Soli, Siti Fatimah., Nadpdap, T.P., Nasution, R.S. (2021). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keikutsertaan Ibu Hamil dalam Melakukan Skrining HIV/AIDS di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Stabat Lama. *Journal of Health Technology and Medicine*, 7(2), 1439-1451. DOI : <https://doi.org/10.33143/jhtm.v7i2.1752>
- Triani. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Hamil Dalam Melakukan Pemeriksaan Test HIV di Puskesmas Ibrahim Adji Bandung. *Jurnal Kesehatan Stikes Muhammadiyah Ciamis*, 6(1):25-33. DOI : <https://doi.org/10.52221/jurkes.v6i1.57>

- Wahyuni, Ni W.S., Negara, IGN.Made Kusuma., Putra, IB.Ardhi. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang HIV/AIDS dengan Minat Ibu Hamil Melakukan Voluntary Counselling and Testing (VCT) di Puskesmas Ubud II. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 7(1), 21-27. DOI :<https://doi.org/10.37294>
- WHO. (2021). HIV update, Global Summary Web, World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids#:~:text=HIV continues to be a, no cure for HIV infection.>
- Wulandari, S., Viridula, E. Y., Wijayanti, A., & Dyansah, A. (2022). Knowledge, Attitudes, and Behavior of Pregnant Women about HIV Screening. *Journal for Quality in Women's Health*, 5(1), 136–140. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v5i1.149>
- Yunadi, F.D., Septiyaningsih, R. (2020). Pengetahuan terhadap Yunadi, F. D., & Septiyaningsih, R. (2020). Pengetahuan Terhadap Keikutsertaan Ibu Hamil Melakukan Screening HIV/AIDS. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 15(3), 488–492.

